

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan akomodasi komunikasi etnis Tionghoa dan etnis lainnya (pribumi) dalam menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis.

Penelitian terdahulu pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Atabik (2016), dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, yang berjudul “Harmonisasi Kerukunan Antaretnis dan Penganut Agama di Lasem”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang kerukunan antaretnis dan antarumat beragama di Lasem. Pendekatan dari penelitian ini adalah kualitatif dengan metode literatur review. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan dapat terjaga apabila terdapat faktor-faktor seperti perkawinan silang, perasaan bersaudara antarwarga, hingga keterbukaan ruang lingkup sosial. Harmonisasi ini sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang ini.

Penelitian terdahulu kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Andriyani Lubis (2017), dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komunikasi antarbudaya yang mempengaruhi etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Pendekatan dari penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif fenomenologi dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa dan Pribumi. Hasil dari penelitian ini adalah agama atau kepercayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipaksa. Kemudian, perkawinan antaretnis Tionghoa dan Pribumi menjadikan terjadinya perpindahan agama baik ke Islam atau Kristen yang menyebabkan pandangan agama pun berubah. Selain itu,

pandangan terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan juga berubah, sehingga mendorong perilaku individu untuk menjadi lebih positif terhadap pandangan dunia.

Penelitian terdahulu ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Kadri dan Abdul Wahid (2021), dalam Jurnal Kajian Komunikasi, yang berjudul “*Installing* Identitas Pribumi dalam Praktik Komunikasi Etnis Tionghoa di Bima, Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah fenomena *installing* identitas etnis yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Nusa Tenggara Barat dalam hal berkomunikasi dengan masyarakat lokal atau etnis pribumi, sebagai upaya untuk menjadi orang Bima di ruang publik baik secara sosial atau psikis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menganut tradisi fenomenologi dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *installing* identitas oleh etnis Tionghoa dilakukan dengan cara menghayati nilai-nilai budaya yang ada di Bima. Bentuk penghayatan tersebut seperti melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan budaya, menjadikan komunal etnis Bima sebagai hobi, dan secara berkala berkomunikasi menggunakan bahasa daerah di ruang publik. Meskipun proses *installing* membuat komunikasi masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Bima menjadi efektif, tetapi tidak secara serius menjadikan etnis Tionghoa berganti identitas menjadi masyarakat etnis Bima. Proses *installing* tersebut dilakukan hanya sebagai bentuk pengelolaan kesan dengan motif subjektif dan pragmatis agar bisnis yang mereka (masyarakat etnis Tionghoa) jalankan dapat berjalan sukses dan bisa diterima di kalangan masyarakat lokal tanpa adanya resistensi atau penolakan.

Penelitian terdahulu keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Febri Nurrahmi dan Ferry Gelluny Putra (2019), dalam Jurnal Studi Komunikasi, yang berjudul “Stereotip dan Komunikasi Interpersonal antara Etnis Aceh dan Tionghoa”. Tujuan dari penelitian ini adalah tidak hanya melihat pengaruh stereotip terhadap efektivitas komunikasi interpersonal, tetapi juga mengungkap hubungan sebab akibat antara intensitas komunikasi interpersonal dan stereotip pada etnis Aceh dan etnis Tionghoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode eksplanatif dengan melakukan wawancara mendalam, sebagai teknik pengumpulan data terhadap lima informan dengan kriteria merupakan etnis Aceh berusia 17 tahun ke atas dan sudah tinggal di Banda Aceh lebih dari 10 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada stereotip yang sudah lama beredar di masyarakat etnis Aceh terhadap etnis Tionghoa, stereotip tersebut tidak mempengaruhi komunikasi interpersonal antara etnis Aceh dengan etnis Tionghoa di Banda Aceh. Sehingga komunikasi yang terjalin antara kedua etnis tersebut dapat berjalan efektif, dilihat dari dimensi sikap terbuka, positif, empati, dukungan, dan sifat-sifat yang sama. Dengan adanya komunikasi yang efektif tersebut stereotip yang pernah di dengar sebelumnya dapat ditangkis.

Penelitian terdahulu kelima merupakan penelitian yang dilakukan oleh Moulita (2019), dalam Jurnal Simbolika, yang berjudul “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi atau kecakapan antarbudaya yang dimiliki oleh siswa yang berada di sekolah dengan tingkat multikultural dan nilai toleransi yang tinggi, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, dan tingkah laku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan teknik wawancara terhadap informan berjumlah 9 orang (3 orang dari tiap tingkatan kelas). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 9 orang, hanya terdapat 2 informan yang memiliki kompetensi atau kecakapan antarbudaya yang paling baik. Informan pertama adalah siswa kelas X beretnis India dan beragama Hindu, informan kedua adalah siswa kelas XI beretnis Batak dan beragama Kristen. Diukur dari elemen *Intercultural Communication Competence*, kedua informan tersebut memiliki pengetahuan, relaksasi sosial, dan keterbukaan pikiran serta kemampuan menjalin pertemanan yang cukup baik dengan teman disekitarnya. Faktor yang mendukung informan pertama memiliki kompetensi antarbudaya yang baik adalah memiliki ayah yang berwawasan mengenai agama lain di luar agamanya. Sedangkan informan kedua yaitu terdapat motivasi dalam diri untuk bersekolah di SMA Sultan Iskandar Muda untuk mengembangkan pergaulan antarbudayanya. Untuk informan yang belum memiliki kompetensi

komunikasi antarbudaya yang baik ditandai dengan kurangnya memiliki keterbukaan diri, dan kepercayaan diri sehingga kesulitan dalam menjalin pertemanan. Dengan demikian, pemahaman mengenai perbedaan antarbudaya ditambah menggunakan kemampuan mengatasi rintangan yang ada dapat membuat komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik.

Penelitian terdahulu keenam merupakan penelitian yang dilakukan oleh Merlyn Marantika Bamanty, Puji Lestari, dan Dewi Novianti (2019), dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, yang berjudul “Model Kompetensi Komunikasi Bisnis Lintas Budaya Indonesia dan Jerman”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan model kompetensi komunikasi bisnis lintas budaya, terutama antara penjual asal Indonesia dan pembeli asal Jerman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara, penelitian kepustakaan, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model kompetensi komunikasi bisnis lintas budaya Kabul Art Gallery yaitu adanya motivasi penjual lukisan, pengetahuan berupa lukisan dan bahasa asing, dan kemampuan dalam menawar dengan menggunakan bahasa asing, yang ditemukan pada penjual Indonesia. Dengan adanya keberhasilan komunikasi bisnis lintas budaya dapat melahirkan manfaat pengembangan usaha dalam ruang lingkup global.

Penelitian terdahulu ketujuh merupakan penelitian yang dilakukan oleh Reza Amarta Prayoga, dan Dian Palupi (2020), dalam Ranah Jurnal Kajian Bahasa, yang berjudul “Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan strategi akomodasi komunikasi yang mendominasi dalam pembelajaran di kelas dan mendeskripsikan alasan atau faktor yang memengaruhi penggunaan strategi akomodasi komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa rekaman audiovisual kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di 3 SMA yang ada di Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi akomodasi komunikasi

yang mendominasi adalah pengelolaan wacana, *emotional*, ekspresi, dan interpretabilitas. Dalam penggunaan strategi komunikasi, guru menjadi peran penting, yaitu guru lebih cenderung mengakomodasi minat belajar siswa, keterampilan komunikasi verbal guru menjadi kunci utama dalam membangun suasana belajar di kelas, dan guru juga menjadi contoh figur akhlak budi pekerti bagi siswa di kelas. Sehingga alasan dan faktor terjadinya strategi akomodasi komunikasi yang dibangun dalam interaksi bahasa antara guru dengan siswa di kelas yaitu penyederhanaan pesan dan pembangunan kepercayaan diri.

Penelitian terdahulu kedelapan merupakan penelitian yang dilakukan oleh Arina Anis Azlan (2019), dalam *Malaysia Journal of Communication*, yang berjudul “*Communicating About Inter-Ethnic Unity: An Investigation on Differences Between Youths of the Three Main Ethnic Groups in Malaysia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana partisipasi pemuda Malaysia dalam berkomunikasi tentang persatuan antaretnis yang diselidiki dari perbedaan tingkat perilaku komunikatif di antara tiga kelompok etnis utama di Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode MANOVA yaitu analisis *varians multivariate* satu arah dilakukan untuk menguji perbedaan antara tiga kelompok etnis utama terhadap enam perilaku komunikatif yang berbeda terkait permasalahan persatuan antaretnis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan survey terhadap mahasiswa dari empat universitas yang berada di Lembah Klang dengan total 575 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari keenam perilaku komunikatif menunjukkan tingkat yang cukup tinggi untuk sebagian besar kelompok etnis yaitu terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam pencarian informasi, berbagi informasi, dan penerusan informasi. Diantara perilaku tersebut, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang paling menonjol antara orang Melayu dan orang Cina, yakni orang Cina menunjukkan tingkat pencarian dan pembagian informasi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan orang Melayu.

Penelitian terdahulu kesembilan merupakan penelitian yang dilakukan oleh Svetlana S. Bodrunova, Ivan Blekanov, Anna Smoliarova, and Anna Litvinenko (2019), dalam “*Beyond Left and Right: Real-World Political*

*Polarization in Twitter Discussions on Inter-Ethnic Conflicts*". Tujuan dari penelitian ini adalah mendeteksi polarisasi berdasarkan sikap terhadap aktor politik yang diungkap oleh pengguna di Jerman, AS, dan Rusia dalam diskusi tentang konflik antaretnis. Penelitian ini menggunakan studi eksplorasi dengan pendekatan metode campuran yang bertujuan untuk mendeteksi pengguna-pengelompokan yang meliputi *crawling* sebagai teknik pengumpulan data, pengodean ahli Tweet, pengelompokan pengguna berdasarkan sikap pengguna, konstruksi kosakata frekuensi kata, dan visualisasi grafik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga kasus yang digunakan, kelompok yang terdeteksi jauh dari segala tempat konvensional, tetapi pandangan mereka menggabungkan pandangan anti-institusionalisme, nasionalisme, serta pandangan pro dan anti-minoritas dalam derajat yang berbeda-beda. Kemudian, sebanyak lebih dari 200 debat politik dapat hidup berdampingan dalam diskusi yang sama, sehingga penelitian ini dapat menunjukkan bahwa perdebatan yang melihat Twitter sebagai *platform* "ruang gema" atau "persimpangan pendapat" bisa menyesatkan, karena menurut peneliti bahwa peran konteks politik lokal dalam membentuk dan menjelaskan pengelompokan pengguna tidak boleh diremehkan.

Penelitian terdahulu kesepuluh merupakan penelitian yang dilakukan oleh Tatiana Fomenko, Marina Bilotserkovets, Tetiana Klochkova, Olena Statsenko, Alina Sbruieva, Olena Kozlova, dan Dmytro Kozlov (2020), dalam "*Overcoming Barriers in Intercultural Communication: A Case Study on Agricultural Idioms in English, Ukrainian and Chinese*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan orang yang terlibat dalam produksi pertanian, serta persepsi bidang pertanian pada komunitas budaya etnis, dengan menggunakan tradisi etnografi-linguistik untuk mencoba mempelajari, menafsirkan, dan membandingkan data fraseologis menggunakan konseptual "Pertanian" dengan bahasa Cina, Ukraina, dan Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksperimen dengan tujuan untuk menemukan stereotip tentang perwakilan negara lain yang dimiliki informan, yang datanya dikumpulkan melalui teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempelajari idiom bahasa target (yang termasuk dalam

lingkup konseptual “Pertanian”), memperoleh pengakuan tentang kondisi geografis dan ekonomi, nilai-nilai moral dan tradisi penutur asli bahasa target. yakni menjadi lebih sadar akan analogi dalam bahasa mereka, termasuk latar belakang target. Hal ini menyadarkan mahasiswa (peserta penelitian) bahwa mereka dapat menghilangkan hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya dengan menguasai materi bahasa target yang ditandai secara budaya mengenai lingkup kegiatan profesional mereka di masa depan.

Penelitian kesebelas adalah penelitian ini sendiri, yang berjudul “Akomodasi dan Komepetensi Komunikasi Komunitas Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Hubungan yang Harmonis”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui akomodasi komunikasi dan kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal etnis pribumi, dalam menjaga dan menciptakan hubungan yang harmonis. Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya menjadi teori utama yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan komunikasi antarbudaya, stereotip dan prasangka dijadikan sebagai konsep dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, dengan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara individu, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi. Hasil penelitiannya adalah akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi lokal di Tangerang untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis adalah dengan konvergensi dan divergensi. Selain itu, kompetensi komunikasi memiliki tingkat analisis pada sistem individu dan sistem relasional.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

No.	Judul Penelitian	Teori dan Konsep	Tahun Terbit	Link	Indeks Sinta
1.	Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem	Toleransi, Harmonisasi	2016	<a href="https://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1511">https://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1511</a>	S2
2.	Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan	Teori Persepsi Budaya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel.	2017	<a href="https://doi.org/10.31315/jik.v10i1.83">https://doi.org/10.31315/jik.v10i1.83</a>	S2
3.	Installing Identitas Pribumi dalam Praktik Komunikasi Etnik Tionghoa di Bima, Indonesia	Teori Dramaturgi (Goffman),	2021	<a href="https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.32423">https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.32423</a>	S2
4.	Stereotip dan Komunikasi Interpersonal antara Etnis Aceh dan Tionghoa	Teori Komunikasi Interpersonal dan Teori Pembelajaran Sosial	2019	<a href="https://doi.org/10.25139/jsk.3i2.1473">https://doi.org/10.25139/jsk.3i2.1473</a>	S2

5.	Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas	Teori <i>Intercultural Communication Competence</i> (ICC)	2019	<a href="http://dx.doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2261">http://dx.doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2261</a>	S3
6.	Model Kompetensi Komunikasi Bisnis Lintas Budaya Indonesia dan Jerman	Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Spitzberg & Willian Cupach)	2019	<a href="https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3507">https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3507</a>	S2
7.	Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia	Teori Akomodasi Komunikasi	2020	<a href="https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2525">https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2525</a>	S2
8.	<i>Beyond Left and Right: Real-World Political Polarization in Twitter Discussions on Inter-Ethnic Conflicts</i>	<i>An Integrative Theory of Intergroup Conflict</i>	2019	<a href="http://dx.doi.org/10.17645/mac.v7i3.1934">http://dx.doi.org/10.17645/mac.v7i3.1934</a>	
9.	<i>Overcoming Barriers in Intercultural Communication: A Case Study on Agricultural Idioms in English, Ukrainian and Chinese</i>	<i>Intercultural Communication Theory</i>	2020	<a href="https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0120">https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0120</a>	

10.	<i>Overcoming Barriers in Intercultural Communication: A Case Study on Agricultural Idioms in English, Ukrainian and Chinese</i>	<i>Intercultural Communications, Sterreotype</i>	2020	<a href="https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0120">https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0120</a>	
11	Akomodasi dan Kompetensi Komunikasi Masyarakat Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Hubungan yang Harmonis (Studi Kasus Komunitas Etnis Tionghoa di Tangerang)	Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Kompetensi Komunikasi	2022	-	-

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Data Peneliti, 2022

Dari sejumlah penelitian terdahulu diatas, memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada pendekatan penelitian pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, yaitu memiliki pendekatan penelitian kualitatif. Subjek utama yang digunakan dalam penelitian ini juga sama dengan subjek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu kedua, ketiga, dan keempat, yaitu terhadap etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Kemudian, topik pembahasan dari penelitian terdahulu pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan ketujuh sama dengan tujuan dari penelitian terdahulu yaitu mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya maupun antaretnis yang terjadi di suatu daerah.

Setelah persamaan diatas, adapula perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, terletak pada tujuan penelitian ini yang fokus membahas tentang akomodasi dan kompetensi komunikasi yang terjadi pada komunitas etnis Tionghoa dan masyarakat lokal etnis pribumi (yang bukan keturunan asli etnis Tionghoa). Kedua, lokasi penelitian yang ditargetkan peneliti, yaitu Tangerang. Ketiga, metode penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Poin utama tujuan dari perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai pengetahuan yang baru terkait subjek, fenomena, dan cara membedah kasus yang dilakukan oleh penelitian terdahulu sehingga dapat memperkaya hasil dari penelitian ini.

Sehingga, signifikansi pembaharuan yang terdapat pada penelitian ini yaitu subjek penelitian, objek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teori dan konsep yang digunakan, yang juga menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

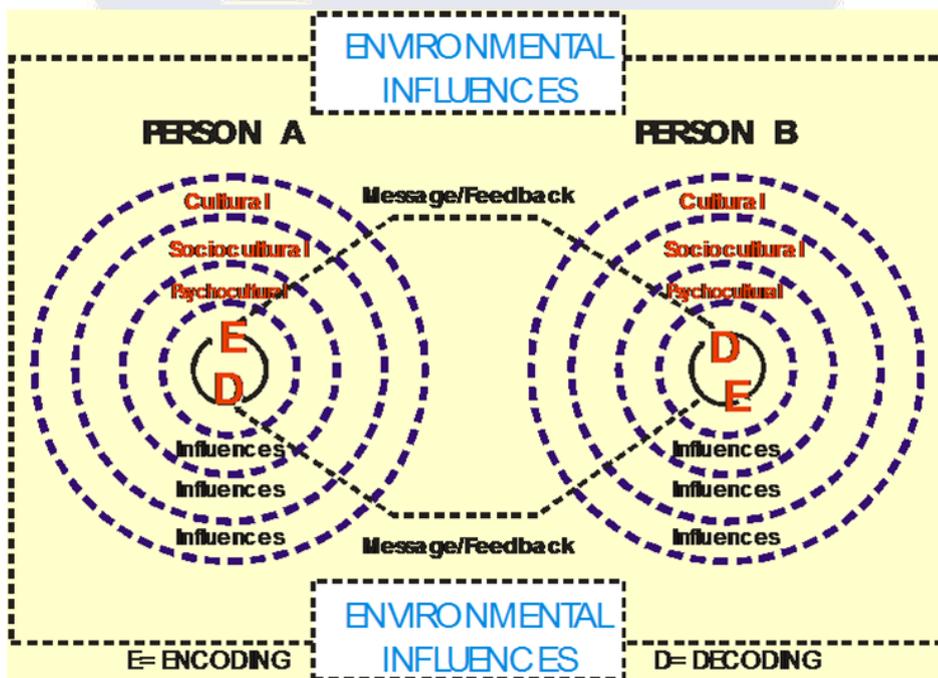
### **2.2.1 Teori Komunikasi Antarbudaya**

Dalam memecahkan penelitian tentang mencari akomodasi dan kompetensi komunikasi komunitas etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi lokal di Tangerang, dalam menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis, maka menggunakan teori komunikasi antarbudaya sebagai teori awal untuk memahami perbedaan kebudayaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagian besar masyarakat di dunia merupakan bagian dari kebudayaannya masing-masing. Ketika berkomunikasi, setiap individu menjadi perwakilan berbagai makna yang ada untuk bisa dalam menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya (Murwani, Amelia, dan Aryani, 2015). Proses komunikasi antara dua individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda, muncul pertimbangan akan apa yang komunikator alami dengan apa yang komunikasi diharapkan sebagai lawan bicara (Murwani, Amelia, dan Aryani, 2015). Sehingga, komunikasi antarbudaya menjadi salah satu hal yang penting untuk diketahui ketika berkomunikasi di tengah berbagai kelompok kebudayaan.

Murwani, Amelia, dan Aryani (2015) menuliskan bahwa komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan timbal balik layaknya dua sisi mata uang. Sejalan dengan pendapat Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Murwani, Amelia, dan Aryani, 2015). Lubis (2012) mengungkapkan komunikasi sebagai mekanisme untuk menyosialisasikan norma-norma yang berlaku baik dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan budaya sebagai sesuatu yang menetapkan norma-norma yang dianggap sesuai dan berlaku di suatu kelompok tertentu (Murwani, Amelia, dan Aryani, 2015).

Samovar dan Porter (dalam Lubis, 2012:12) menyebutkan bahwa suatu kegiatan komunikasi dikatakan komunikasi antarbudaya ketika pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh kelompoknya (Murwani, Amelia, dan Aryani, 2015), Samovar dan

Porter (dalam Lubis, 2012:18) juga menyebutkan bahwa kegiatan komunikasi antarbudaya dapat terjadi ketika komunikator atau pengirim pesan merupakan anggota dari suatu budaya dan komunikan atau penerima pesan merupakan anggota dari suatu budaya yang berbeda (Murwani, Amelia, dan Aryani, 2015). Sehingga, dapat dikatakan karena komunikasi antarbudaya melibatkan individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, kondisi dan situasi tempat berlangsungnya komunikasi tersebut harus diperhatikan (Murwani, Amelia, dan Aryani, 2015). Hal ini disebabkan setiap budaya memiliki persepsi dan cara pandang yang berbeda mengenai konteks sosial seperti pandangan tentang waktu, situasi formal dan tidak formal, suasana hati, serta atribut lainnya yang menunjukkan komunikasi simbolik baik verbal maupun nonverbal untuk direspon dengan cepat oleh pelaku komunikasi (Murwani, Amelia, dan Aryani, 2015).



Gambar 2.2 Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim  
Sumber: Internet, 2022

Model komunikasi antarbudaya dari Gudykunst dan Kim menjelaskan bahwa proses komunikasi antarbudaya digambarkan dengan adanya dua individu yang setara berkomunikasi saling mengirim dan menerima pesan, yang

berlangsung secara dinamis, dan dipengaruhi oleh faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan (Murwani, Amelia, dan Aryani, 2015).

### **2.2.3 Teori Akomodasi Komunikasi**

Untuk bisa memiliki jalinan hubungan yang harmonis, tidak cukup hanya dengan komunikasi antarbudaya, sehingga diperlukannya akomodasi komunikasi. Melalui akomodasi komunikasi, dapat memberi kemungkinan seseorang atau individu bisa memiliki kesamaan makna saat berinteraksi dalam konteks komunikasi antarbudaya. Karena pada dasarnya teori akomodasi komunikasi adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang atau individu dalam memilih cara beradaptasi dengan menyesuaikan respon komunikasi terhadap orang atau individu lain dari budaya yang berbeda.

Akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2009:217). *Communication Accommodation Theory* dikembangkan Howard Giles, berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. *Communication Accommodation Theory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi dalam memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku non-verbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst dan Moody, 2002: 44). Teori akomodasi komunikasi menjelaskan kenapa dan bagaimana kita menyesuaikan cara komunikasi dengan orang lain.

Dalam teori akomodasi komunikasi, saat proses komunikasi dan interaksi sedang terjadi, setiap individu memiliki hak untuk memilih bagaimana mereka beradaptasi. Dimana strategi adaptasi atau akomodasi komunikasi tersebut terdiri dari tiga pilihan yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland (1991) mendefinisikan konvergensi: “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain”. Konvergensi merupakan proses yang selektif, tidak selalu memilih strategi

konvergen dengan orang lain. Giles dan Smith (1979) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain, misalnya kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, atau perbedaan status yang dimiliki setiap komunikator.

Dalam teori akomodasi, divergensi adalah ketika tidak adanya usaha dari kedua individu untuk menunjukkan adanya persamaan di antara mereka atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain dan tidak ada usaha untuk memperbaiki percakapan. Akomodasi berlebihan adalah dimana ketika kedua individu pada saat berkomunikasi, salah satu individu terlalu berlebihan pada saat berbicara sehingga pendengar merasa tidak setara atau terkadang direndahkan walaupun terkadang maksud dari pembicara baik. Terkadang konvergensi dihargai tetapi ada kalanya malah sebaliknya. Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada, namun orang tidak suka atau bahkan tersinggung jika konvergensi itu tidak dilakukan secara patut (Morrison, 2009, 135).

### **2.2.3 Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya**

Setelah memahami konsep mengenai komunikasi antarbudaya dan pilihan untuk mengakomodasi komunikasi, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui kompetensi individu dalam berinteraksi di lingkungan yang penuh dengan keberagaman budaya. Melalui teori kompetensi komunikasi antarbudaya, peneliti dapat memahami gambaran keterampilan atau kemampuan seperti apa yang dimiliki seseorang atau individu tersebut saat berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dengan budaya yang dianut oleh pelaku interaksi.

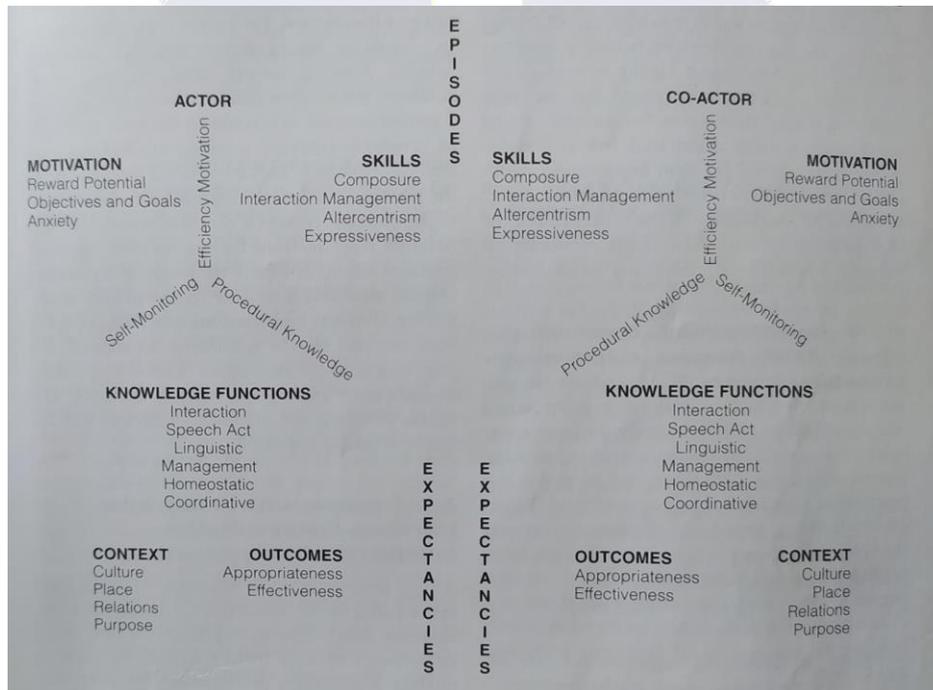
McClelland mendefinisikan kompetensi merupakan sebuah kemampuan yang terdiri dari *knowledge*, *skill*, dan *attitude* (Somantrie, 2010). Sehingga dapat dikatakan, kompetensi itu kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seseorang

(Ridwan, 2016). Dalam banyak literatur, pemahaman kompetensi komunikasi antarbudaya seringkali dianggap sama dengan pemahaman kompetensi komunikasi pada umumnya (Ridwan, 2016). Kim menjelaskan definisi kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan sebuah perilaku seseorang dapat disebut kompeten ketika orang tersebut mampu mengatur segala faktor yang menghambat komunikasi antarbudaya supaya memiliki dampak seminimal mungkin terhadap komunikasi antarbudaya tersebut (Ridwan, 2016).

Dalam pemahaman konsep komunikasi interaksional antarbudaya, kompetensi komunikasi antarbudaya adalah sesuatu yang luar biasa dan memiliki kesan bahwa perilaku dari kompetensi tersebut adalah tepat dan efektif dalam konteks tertentu (Samovar, Porter, dan Mc. Daniel, 2009). Akan tetapi, pada kenyataannya tidak setiap perilaku kompetensi tersebut selalu memiliki nilai yang kompeten, bisa saja menjadi tidak kompeten dalam konteks yang lain (Samovar, Porter, dan Mc. Daniel, 2009). Karena pada dasarnya, setiap proses komunikasi memiliki tujuannya tersendiri yaitu peserta komunikasi dapat mempersepsikan makna yang sama atas pesan yang ditukarkan dengan peserta komunikasi lainnya yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Dengan demikian, Brian H. Spitzberg menyatakan kompetensi komunikasi antarbudaya tidak dapat hanya dilihat sebagai perilaku atau kemampuan itu sendiri, melainkan dilihat sebagai evaluasi sosial dari perilaku tersebut (Samovar, Porter, dan Mc. Daniel, 2009). Evaluasi sosial tersebut memiliki dua kriteria utama yaitu ketepatan atau kesesuaian (*appropriate*) dan efektif (*effective*). Maka sebuah perilaku dapat dikatakan kompeten ketika seseorang dapat mencapai tujuannya dengan cara yang sesuai dengan konteksnya (Samovar, Porter, dan Mc. Daniel, 2009). Menurut Spitzberg, konteks tersebut menyiratkan beberapa tingkatan, yaitu budaya, hubungan, tempat, dan tujuan (Ridwan, 2016). Artinya, sebuah kompetensi perilaku tergantung pada nilai budaya yang digunakan, jenis hubungan, tempat atau lingkungan fisik, dan tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator.

Penjelasan mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya akan dijelaskan dengan menggunakan konsep milik Brian H. Spitzberg (2009), yang merujuk ada buku berjudul *Intercultural Communication* edisi ke-12.



**Gambar 2.1 Model Integratif Kompetensi Antar Budaya**

Sumber: Buku *Intercultural Communications* edisi ke-12

Model integratif kompetensi antarbudaya diatas memiliki konsistensi dengan literatur teoritis dan empiris sebagai prediksi tentang perilaku seseorang secara spesifik. Dilihat pada **Gambar 2**, bahwa terdapat proposisi yang dipecah menjadi tiga tingkat analisis yaitu sistem individu (karakteristik yang memfasilitasi kompetensi interaksi dalam pengertian sosial normatif), sistem episodik (fitur aktor yang memfasilitasi kompetensi interaksi pada bagian *co-actor* tertentu dan saat interaksi tertentu), dan sistem relasional (komponen yang membantu kompetensi seseorang untuk seluruh jalinan hubungan yang dimilikinya). Proposisi tersebut untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang teori kompetensi interpersonal dalam konteks antarbudaya, yang menawarkan tindakan yang mungkin dapat meningkatkan kompetensi seseorang

sesuai dengan situasi yang dihadapi selama para pelaku interaksi melakukan analisis situasi antarbudaya dengan tepat.

Kembali melihat model integratif kompetensi komunikasi antarbudaya pada **Gambar 2.**, model tersebut menggambarkan proses interaksi diadik. Proses tersebut terjadi karena adanya motivasi antara dua individu untuk berkomunikasi. Motivasi tersebut meliputi adanya pengetahuan, keterampilan, dan keinginan untuk mengimplementasikan keduanya. Dalam berinteraksi, apabila perilaku tiap individu disesuaikan dengan harapan lawan bicara, akan menghasilkan kompetensi komunikasi, berupa kepuasan karena tujuan komunikasi telah tercapai. Sebaliknya, kompetensi komunikasi tidak akan tercapai apabila kurangnya motivasi (meliputi pengetahuan, keterampilan, dan keinginan untuk mengimplementasikan keduanya).

#### **2.2.2.1 Sistem Individu**

1. Ketika Motivasi Komunikator Meningkat, Kompetensi Komunikatif Meningkat.

Semakin besar keinginan seseorang untuk membuat kesan yang baik dalam berkomunikasi, kemungkinan tercapainya kompetensi komunikasi akan semakin besar karena ia memandang dirinya sendiri dan orang lain.

a. Ketika keyakinan komunikator meningkat, motivasi komunikator meningkat.

Kecemasan sosial, keakrabdan dengan situasi, dan seberapa penting atau seberapa besar konsekuensi dari pertemuan mempengaruhi kepercayaan seseorang dalam konteks sosial. Contohnya, seseorang akan merasa gugup ketika bertemu orang asing yang membuat percaya dirinya menurun karena adanya perbedaan budaya.

b. Ketika keyakinan khasiat komunikator yang relevan dengan penghargaan meningkat, motivasi komunikator meningkat

Ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang akan membawa penghargaan pada dirinya, maka motivasi yang dimiliki oleh orang tersebut untuk berkomunikasi meningkat. Sebaliknya, ketika ketidakpastian seperti apa penghargaan atau manfaat yang didapat, maka orang tersebut akan lebih enggan untuk melakukannya.

c. ketika disposisi pendekatan komunikator meningkat, motivasi komunikator meningkat

Disposisi dalam hal ini adalah karakteristik kepribadian seseorang yang mempengaruhi penilaian terhadap aktivitas komunikatif. Contohnya, orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih cenderung memiliki motivasi yang besar karena merasa memiliki kontrol yang besar di dalam lingkungan mereka sehingga kecemasan sosialnya pun rendah. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang memiliki percaya diri yang rendah cenderung akan mencari aktivitas komunikasi yang dapat memperkuat percaya dirinya.

d. ketika rasio biaya-manfaat relatif dari situasi meningkat, motivasi komunikator meningkat

Untuk memunculkan motivasi dalam berkomunikasi, seseorang akan menimbang biaya atau usaha yang dikeluarkan dengan manfaat yang diterima. Motivasi orang akan meningkat ketika manfaat yang didapat lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan.

2. Dengan Pengetahuan Komunikatif Meningkat, Kompetensi Komunikatif Meningkat

Sederhananya, semakin besar pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar pula motivasi yang dimilikinya. Contoh analoginya, untuk tampil percaya diri di atas panggung, keinginan untuk tidak demam panggung hanyalah percuma. Apabila dia berusaha mengetahui tata letak panggung, kondisi panggung, audiens, dan sebagainya, pengetahuan dia untuk bisa menguasai

panggung meningkat sehingga motivasi untuk percaya diri tampil di depan panggung juga meningkat.

a. Ketika pengetahuan prosedural yang relevan dengan tugas meningkat, pengetahuan komunikator meningkat

Semakin besar pengetahuan seseorang tentang bagaimana cara bertingkah laku sesuai dengan lingkungan budaya yang ada, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut dalam berkomunikasi dengan konteks berada di budaya yang sama.

b. Saat penguasaan strategi perolehan pengetahuan meningkat, pengetahuan komunikator meningkat

Ada beberapa strategi untuk memperoleh pengetahuan tentang orang lain, yaitu mengintrogasi, menyikapi, mengawas, menggertak, menukar informasi, atau melibatkan agen ganda. Semakin menguasai strategi tersebut, semakin besar motivasi yang dimiliki seseorang untuk melakukan kompetensi komunikasi antarbudaya.

c. Ketika identitas dan keragaman peran meningkat, pengetahuan komunikator meningkat

Semakin banyak pengetahuan tentang tipe, peran, citra diri, atau karakter orang lain, semakin besar kemampuan seseorang dalam memahami identitas dan keberagaman dari budaya lain. Sehingga mereka akan memiliki kemampuan dalam memahami lawan bicara dari budaya lain.

d. Ketika disposisi pengetahuan meningkat, pengetahuan komunikasi meningkat.

Hanya memiliki informasi yang sekadar saja tidak cukup, seseorang perlu tahu cara menganalisis dan memproses suatu informasi. Dengan demikian, seseorang akan mampu untuk mengetahui perilaku apa yang tepat dalam situasi yang dihadapkan.

### 3. Ketika Keterampilan Komunikator Meningkat, Kompetensi Komunikator Meningkat.

Semakin besar keterampilan komunikator yang dimiliki oleh seseorang, kompetensinya akan besar pula dikarenakan orang tersebut tahu cara yang tepat untuk mengkomunikasikan sesuatu.

a. Saat percakapan *altercentrism* meningkat, keterampilan komunikator meningkat.

Perilaku seperti kontak mata, mengajukan pertanyaan, mempertahankan topik orang lain, postur tubuh yang sesuai dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Memiliki beberapa perilaku tersebut dapat meningkatkan keterampilan komunikator.

b. Sebagai koordinasi percakapan meningkat, keterampilan komunikator meningkat

Semakin baik koordinasi percakapan seseorang (seperti mengurangi interupsi saat orang lain sedang berbicara), maka seseorang dianggap memiliki keterampilan komunikator yang baik.

c. Saat ketenangan percakapan meningkat, keterampilan komunikator meningkat.

Besarnya ketenangan seseorang dalam berinteraksi, maka keterampilan komunikator yang dimilikinya dapat dianggap baik juga. Ketenangan ini seperti mengurangi isyarat kecemasan, atau kepandaian dalam mengatur volume dan nada suara.

d. Saat ekspresi percakapan meningkat, keterampilan komunikator meningkat.

Ekspresi percakapan menyangkut kelincahan, dan variabilitas dalam perilaku komunikatif yang diungkapkan dalam bentuk vokal, ekspresi, efek wajah,

dan kosa kata, dan kemampuan untuk menampilkan energi sesuai dengan kebutuhan (budaya dan konstekstual).

e. Seiring peningkatan adaptasi percakapan, keterampilan komunikator meningkat.

Adaptasi yang dimaksud seperti kemampuan mengubah gaya vokal, topik, postur dan animasi karena menyesuaikan perilaku lawan bicaranya.

#### **2.2.2.2 Sistem Episodik**

Menjelaskan tentang episodik yaitu karakteristik yang dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi seperti apa kesan dari rekan aktor atau lawan bicaranya, kesan tersebut berisi tentang prediksi terhadap kompetensi aktor.

#### **4. Ketika Status Komunikatif Aktor Meningkat, Kesan *Co-Actor* tentang Kompetensi Aktor Meningkat**

Status komunikatif dalam hal ini adalah evaluasi yang dimiliki seseorang tentang kompetensi komunikasinya,

a. Ketika motivasi, pengetahuan, dan keterampilan aktor meningkat, kesan *Co-Actor* tentang kompetensi aktor meningkat

Seseorang akan termotivasi untuk melakukan interaksi dengan kompeten bersama aktor tertentu, memiliki pengetahuan tentang aktor tertentu, memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan aktor tertentu, sehingga memungkinkan terciptanya kompetensi komunikasi dan juga berpeluang dianggap sebagai komunikator yang kompeten oleh rekan aktor.

b. Saat penghalang kontekstual kinerja aktor meningkat, impresi *Co-Actor* tentang kompetensi aktor meningkat

Ketika seseorang (aktor) berusaha untuk mengatasi penghalang kontekstual kinerjanya seperti tidak memiliki penampilan yang menarik, maka orang tersebut akan berusaha meningkatkan kompetensi komunikasinya. Pada

akhirnya, orang yang memiliki kompetensi komunikasi meski tidak memiliki penampilan yang menarik lebih cenderung dianggap kompeten oleh rekan aktor.

c. Saat penerimaan aktor atas hasil yang dihargai meningkat, kesan *Co-Actor* tentang kompetensi aktor meningkat

Ketika seseorang berhasil mencapai hasil yang positif secara konsisten, maka akan dianggap kompeten secara komunikatif oleh rekan aktor. Contohnya dalam hal bernegosiasi.

d. Saat status komunikatif yang dikaitkan aktor masih ada, meningkat, kesan *Co-Actor* tentang status aktor meningkat

Kesan pertama kali yang kita ciptakan akan mempengaruhi pembangunan kesan berikutnya. Karena, kesan tersebut mempengaruhi status komunikatif dibelakangnya, dimana aktor yang memiliki status yang lebih tinggi baik dalam tingkat sosial atau hubungan pribadi, akan dianggap lebih kompeten oleh rekan aktor.

5. Kesan *Co-Actor* tentang Kompetensi Aktor adalah Fungsi dari Pemenuhan Harapan *Co-Actor*

Seberapa besar seseorang dianggap kompeten tergantung pada pemenuhan dan pelanggaran harapan rekan aktor.

a. Ketika pemenuhan aktor terhadap harapan positif *Co-Actor* meningkat, kesan *Co-Actor* terhadap kompetensi aktor meningkat

Selama aktor dapat memenuhi harapan positif dari rekan aktor, maka rekan aktor akan menganggapnya sebagai aktor yang kompeten dalam berkomunikasi.

b. Ketika pelanggaran normatif aktor terhadap ekspektasi negatif *Co-Actor* meningkat, kesan *Co-Actor* terhadap kompetensi aktor meningkat

Selama aktor dapat melanggar harapan negatif dari rekan aktor, maka rekan aktor akan menganggapnya sebagai aktor yang kompeten.

c. Seiring pemenuhan kompetensi *Co-Actor*, harapan prototipe *Co-Actor* meningkat, kesan *Co-Actor* tentang kompetensi aktor meningkat

Seorang aktor akan dianggap kompeten apabila hasil pengamatan yang didapatkan terhadap aktor tersebut menunjukkan hasil yang positif secara konsisten dari waktu ke waktu. Sehingga pengamatan pada konteks ini dilakukan secara berulang kali hingga membentuk kesimpulan dan evaluasi secara keseluruhan tentang label komunikator yang kompeten atau tidak.

d. Ketika timbal balik normatif dari pengaruh positif dan kompensasi dari pengaruh negatif meningkat, kesan *Co-Actor* terhadap kompetensi aktor meningkat

Seseorang akan dianggap kompeten tergantung dari timbal balik yang diberikan. Rekan aktor akan menganggap aktor kompeten apabila aktor dapat mengimbangi pengaruh yang dimiliki rekan aktor, baik itu pengaruh positif atau pengaruh negatif.

e. Ketika kompensasi normatif aktor dari hubungan kekuasaan meningkat, semakin banyak kesan *Co-Actor* tentang kompetensi aktor meningkat

Keseimbangan kekuatan antara aktor dengan rekan aktor akan mempengaruhi seberapa banyak kesan rekan aktor tentang kompetensi aktor, Keseimbangan tersebut dalam artian saling melengkapi, misalnya apabila aktor memiliki sifat pasif maka rekan aktor yang cocok adalah yang memiliki sifat direktif. Kesamaan sifat hanya akan membuat ketidaklancaran dalam berkomunikasi.

### **2.2.2.3 Sistem Relasional**

Berbicara tentang relasi atau hubungan bukan tentang berapa banyak interaksi yang telah dilakukan, melainkan seberapa mendalam dan memuaskan interaksi komunikasi yang dilakukan.

#### 6. Saat Pemenuhan Kebutuhan Otonomi dan Keintiman Saling Meningkatkan, Kompetensi Relasional akan Meningkatkan

Dalam buku ini, McAdams (1988) menjelaskan bahwa otonomi dan keintiman adalah dua kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan akan keintiman misalnya seperti kepemilikan, keterhubungan, persahabatan, komunal. Sedangkan kebutuhan akan otonomi seperti kemandirian, kekuasaan, privasi, dan kesendirian. Untuk bisa meningkatkan kompetensi relasional, maka kebutuhan akan keduanya harus terpenuhi secara seimbang, dimana salah satunya akan menjadi dominan pada waktu tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

#### 7. Ketika Ketertarikan Saling Meningkatkan, Kompetensi Relasional akan Meningkatkan

Ketertarikan antarindividu dapat meningkatkan kompetensi relasional yang dimiliki. Ketertarikan ini biasanya disebabkan karena adanya kesamaan antara satu individu dengan individu lain, setidaknya memiliki kesamaan secara interpersonal. Kemiripan tersebut memberikan pandangan bahwa mereka dapat berbicara dengan bahasa yang sama dengan kita. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan budaya juga dapat menciptakan kesamaan, karena perbedaan budaya cenderung membuat proses komunikasi menjadi lebih mudah atau lebih sulit tergantung dari pembuatan prosesnya.

#### 8. Ketika Saling Percaya Meningkatkan, Kompetensi Relasional juga akan Meningkatkan

Karena kepercayaan dapat membuat interaksi menjadi lebih jujur, terbuka, langsung, atau spontan, maka adanya rasa saling percaya yang baik dapat meningkatkan kompetensi relasional yang dimiliki dalam suatu hubungan.

#### 9. Ketika Akses ke Dukungan Sosial Meningkatkan, Kompetensi Relasional akan Meningkatkan

Dukungan sosial dalam hal ini dapat berupa bantuan orang lain untuk mengatasi permasalahan yang kita miliki. Jenis dukungannya beragam, seperti informasi atau emosional tergantung dari permasalahan yang ada.

## 10. Ketika Integrasi Jaringan Relasional Meningkat, Kompetensi Relasional Meningkat

Jangan melupakan kenyataan bahwa setiap individu merupakan anggota dari banyak hubungan, Sehingga, ketika dua orang individu bersatu membentuk suatu hubungan, maka kompetensi relasional akan meningkat apabila kedua individu tersebut melakukan integrasi terhadap jaringan hubungan sosial yang dimiliki satu sama lain atau jaringan hubungan sosial dengan orang lain.

### 2.2.4 Prasangka dan Stereotip

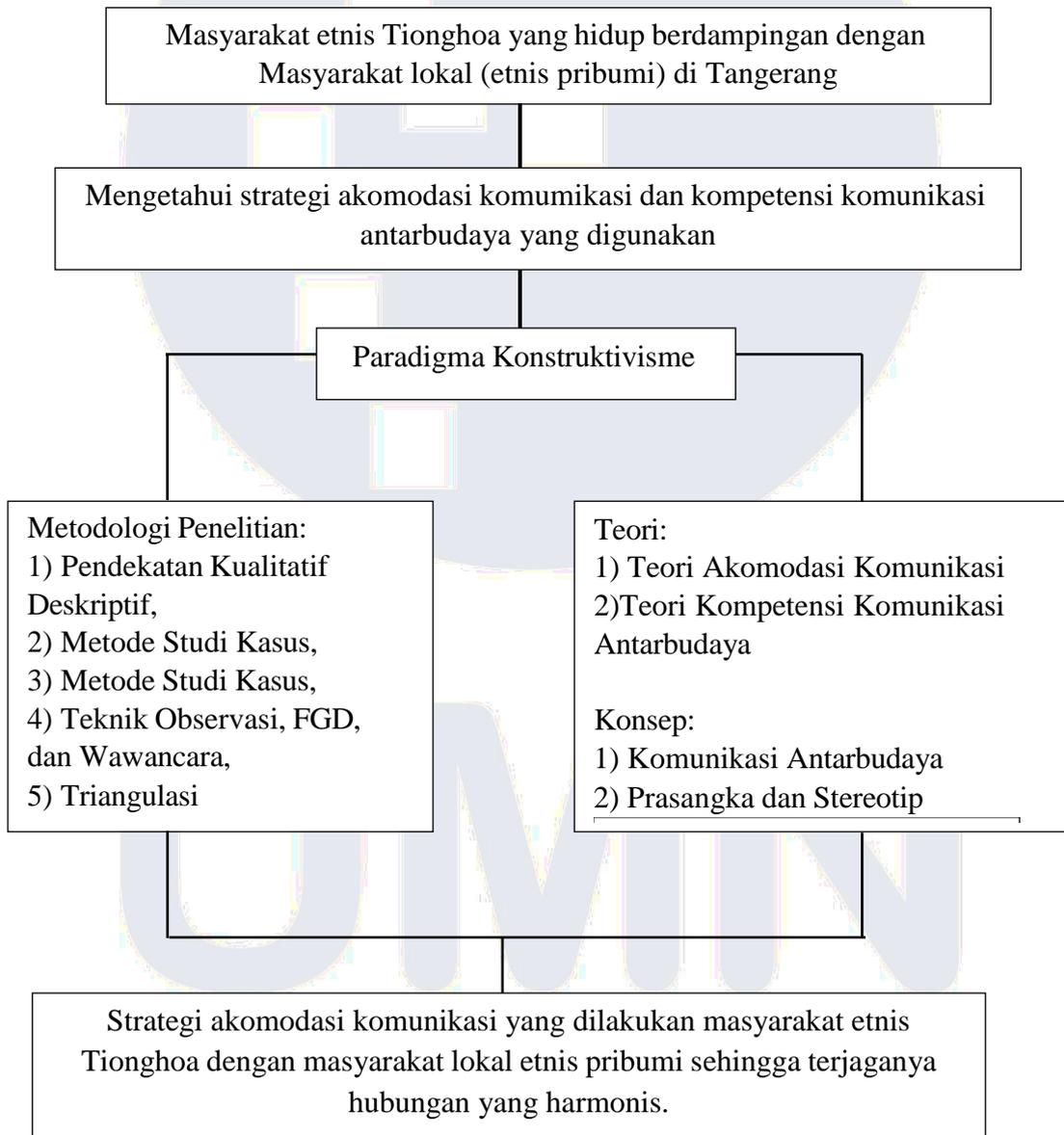
Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, tidak dapat menghindari adanya penilaian negatif yang terbentuk secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang, beberapa orang tidak bisa membedakan antara prasangka dan stereotip, bahkan sering kali tidak menyadari dirinya sedang menumbuhkan prasangka dan stereotip, terutama terhadap suatu kelompok etnis.

Dion (2003) mendefinisikan prasangka sebagai sesuatu yang bersifat bias, dan biasanya berbentuk sikap negatif terhadap suatu kelompok dan anggotanya (Murdianto, 2018, p. 142). Matsumoto (2003) juga menjelaskan bahwa prasangka digunakan untuk menggambarkan sebuah pemikiran negatif terhadap seseorang atau sekelompok tertentu, yang didasarkan pada stereotip negatif (Murdianto, 2018, p. 143).

Sedangkan stereotip merupakan penilaian terhadap suatu kelompok atau masyarakat yang sifatnya tidak seimbang dan subjektif (Murdianto, 2018, p. 139). Manstead dan Hewstone (1996) mendeskripsikan stereotip sebagai suatu keyakinan tentang karakteristik individu seperti karakter pribadi atau perilaku seseorang, yang di anggap sebagai suatu kebenaran dari suatu kelompok tersebut (Murdianto, 2018, p. 139). Pada dasarnya, stereotip dan prasangka, bisa memiliki makna yang positif dan juga negatif, tergantung dari penilaian dan pemikiran yang dibentuk.

## 2.2 Alur Penelitian

Berdasarkan pembahasan latar belakang dan teori diatas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini akan dirumuskan dalam alur penelitian sebagai berikut:



**Bagan 2.1 Bagan Alur Penelitian**

Sumber: Data Peneliti, 2021

Penelitian ini berjudul “Akomodasi dan Kompetensi Komunikasi Komunitas Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Hubungan yang Harmonis”. Kasus yang diambil dalam penelitian ini yaitu masyarakat etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi di Tangerang selama bertahun-tahun lamanya. Namun, dibalik komunikasi yang terjalin harmonis tidak menutup kemungkinan adanya penilaian negatif seperti stereotip dan prasangka, baik dari masyarakat etnis Tionghoa terhadap masyarakat lokal (etnis pribumi) atau sebaliknya. Sehingga, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Metode yang dipilih oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode deskriptif, mengumpulkan data dengan teknik observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara individu, serta menggunakan teknik triangulasi sebagai uji keabsahan data. Selanjutnya data yang sudah didapatkan akan dianalisis dengan cara mereduksi data dan *display* data, dan terakhir membuat kesimpulan atau verifikasi data.

Terdapat teori dan konsep yang menaungi penelitian ini yaitu Teori Akomodasi Komunikasi sebagai teori utama dan Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya sebagai teori pendukung. Hasilnya adalah mendeskripsikan tentang akomodasi dan kompetensi komunikasi seperti apa yang digunakan masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal (etnis pribumi) sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis walaupun penilaian negatif antarbudaya seperti stereotip dan prasangka tidak dapat dihindarkan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A